

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan suatu bangsa erat sekali hubungannya dengan masalah-masalah pendidikan. Pendidikan merupakan suatu wadah sebagai pencetak sumber daya manusia (SDM) yang baik. Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan salah satu dasar peningkatan pendidikan secara keseluruhan. Upaya peningkatan mutu pendidikan menjadi bagian terpadu dari upaya peningkatan kualitas manusia, baik aspek kemampuan, kepribadian, maupun tanggung jawab sebagai anggota dari masyarakat.

Untuk memperoleh pendidikan yang maju, tinggi, dan berkembang perlunya suatu perencanaan yang berhubungan dengan tujuan nasional pendidikan bagi bangsa itu. Indonesia dalam Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencetak generasi bangsa yang beriman dan bertakwa, berbudi luhur, cerdas dan, kreatif (Ali Hamzah & Muhlissarini, 2014:1). Sehingga pentingnya pendidikan untuk membangun bangsa menjadi lebih maju sangat bergantung pada sistem yang digunakan.

Aktivitas dan prestasi belajar merupakan peranan vital dan saling berhubungan satu sama lain dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Daryanto dan Muljo R (2012:1) mengatakan, “mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, belajar mengajar sehingga muridlah yang seharusnya banyak aktif, sebab murid sebagai subjek didik adalah yang merencanakan dan ia sendiri yang melaksanakan belajar”.

Hasil observasi pendahuluan di kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester ganjil tahun 2015/2016 diperoleh tingkat aktivitas dan prestasi belajar yang bervariasi. Diperoleh data bahwa tingkat aktivitas

dan hasil belajar siswa ditinjau dari: 1) kemampuan dalam mengemukakan gagasan berpikir (29,40%), 2) keaktifan bertanya kepada guru dalam kegiatan belajar mengajar (26,40%), 3) kemampuan berdiskusi dengan kelompok belajar (38,20%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa tingkat aktivitas belajar siswa dalam belajar matematika sangatlah rendah. Selanjutnya diperoleh data siswa yang memiliki nilai memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (≥ 75) sebanyak 12 siswa (35,20%). Dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tingkat aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam belajar matematika masih belum memenuhi sasaran. Hal ini menunjukkan bahwa belum ada solusi yang memuaskan dalam memecahkan masalah aktivitas dan prestasi belajar matematika. Banyak siswa yang merasa kurang mampu dalam mempelajari matematika, karena matematika dianggap sulit, dan banyak siswa yang tidak menyukainya, sehingga matematika dianggap sebagai momok bagi mereka.

Ketidakmampuan siswa disebabkan karena kurangnya guru untuk memahami dan membuat suasana pembelajaran yang menarik, guru masih menggunakan metode konvensional dalam pembelajaran. Daryanto dan Muljo R (2012:8) mengatakan “keterlibatan siswa dalam belajar erat kaitannya dengan sifat-sifat murid, baik baik yang bersifat kognitif seperti kecerdasan dan bakat maupun yang bersifat afektif seperti motivasi, rasa percaya”. Proses belajar matematika yang baik adalah guru harus mampu membuat suasana belajar yang menyenangkan dan mudah diterima oleh siswa, sehingga siswa tergerak untuk melakukan aktifitas dalam pembelajaran.

Agus Suprijono (2009:46) mengatakan, “model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas”. Oleh karena itu, guru harus menggunakan metode yang bervariasi

atau metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan sehingga dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa.

Tidak hanya hal diatas saja, keterbatasan sarana dan prasarana juga berpengaruh terhadap pembelajaran. Sarana dan alat belajar yang masih tradisional seperti menggunakan black board dan kapur saja juga dapat menghambat proses belajar mengajar siswa.

Berdasarkan penyebab masalah-masalah tersebut sangat perlu melakukan penelitian berupa penelitian tindakan kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan model pembelajaran kooperatif atau cooperative learning yang sedang gencar disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan aktifitas dan prestasi belajar siswa. pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran (Robert E. Slavin, 2009:4).

Salah satu metode yang akan digunakan adalah model kooperatif tipe *Jigsaw*. Dengan mengambil atau meneliti aktivitas dan prestasi belajar siswa maka akan dapat mengetahui keberhasilan model kooperatif tipe *Jigsaw* ini dapat berkontribusi baik di dalam proses belajar mengajar.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran *Jigsaw* pada kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester gasal tahun ajaran 2015/2016?
2. Apakah dengan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester ganjil tahun ajaran 2014/2015?
3. Apakah dengan metode *Jigsaw* dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester ganjil tahun ajaran 2014/2015?

C. Tujuan Penelitian

1. Model pembelajaran Jigsaw dapat diterapkan dengan baik pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester gasal tahun ajaran 2015/2016.
2. Metode Jigsaw dapat meningkatkan aktivitas belajar pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.
3. Metode Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar pada siswa kelas VIII F SMP Negeri 1 Colomadu semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pendidikan matematika, utamanya mengenai metode pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Secara khusus, penelitian ini merupakan perubahan terhadap metode pembelajaran yang biasanya mementingkan hasil menjadi pembelajaran yang mementingkan suatu proses.

2. Manfaat Praktis

a. Guru

Diharapkan metode pembelajaran menggunakan metode jigsaw dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran matematika di kelas.

b. Siswa

Siswa diharapkan tertarik terhadap materi pembelajaran dan dapat membuat siswa lebih aktif sehingga prestasi belajar siswa menjadi lebih baik.

c. Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah dalam rangka memperbaiki dan meningkatkan mutu sekolah.